

---

# PERAN BAHASA INDONESIA UNTUK ORANG ASING

---

Oleh Nurhadi

## Abstrak

Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia telah menunjukkan keberhasilannya sebagai pemersatu rasa nasionalisme. Bahasa ini dipakai dalam pergaulan sehari-hari di negeri ini dan juga dipakai sebagai bahasa resmi negara sebagai bahasa pengantar di lembaga-lembaga negara juga pengantar dalam pendidikan. Dalam perannya sebagai bahasa pergaulan antar-bangsa, bahasa Indonesia masih terbatas di kawasan Asia Tenggara. Bahasa Indonesia dapat menjadi bahasa yang berpengaruh dan akan banyak dipelajari oleh penutur asing sekiranya secara ekonomi-sosial-politik negara Indonesia memiliki peran yang besar. Jika hal itu tidak terpenuhi, bahasa Indonesia dipelajari sebatas untuk pengetahuan, sekedar untuk dikuasi, sebagaimana dinyatakan dalam istilah Foucaultian.

**Kata-kata kunci:** bahasa Indonesia, bahasa nasional, penutur asing, Foucaultian.

## A. Pendahuluan

Pembelajaran suatu bahasa oleh orang asing secara umum biasanya dilatarbelakangi oleh kepentingan menyebarkan pengaruh bangsa pemilik bahasa yang bersangkutan atau demi kepentingan untuk mempelajari atau memahami suatu bangsa. Sayangnya kepentingan untuk mempelajari suatu bangsa melalui bahasanya didasari oleh kepentingan kekuasaan, baca: penaklukan. Dalam sejarah dunia kita mengenal kolonisasi lewat senjata dan juga kajian orientalisme sebagai alat pelegitimasi penjajahan.

Dalam artinya yang pertama, baik disadari maupun tidak disadari pembelajaran suatu bahasa kepada bangsa lain (baca: orang asing) dilandasi sebagai salah satu bentuk melebarkan pengaruh suatu bangsa. Sekarang kita melihat peran terbesar dalam kasus ini yaitu menduniannya bahasa Inggris. Pernah dalam sejarah Eropa, bahasa Latin menjadi bahasa pergaulan, kemudian bahasa Prancis sehingga kita mengenal istilah *lingua franca*. Kini bahasa Inggris menjadi bahasa yang hampir dipergunakan semua orang, khususnya demi kepentingan akademik maupun ekonomi-politik, khususnya dalam tata pergaulan bangsa-bangsa di dunia. Menduniannya bahasa Inggris tidak terlepas dari penjajahan Inggris terhadap negeri-negeri di seluruh belahan dunia. Matahari selalu terbit di negeri-negeri bawahan Union Jack.

## B. Sejarah Penyebaran Bahasa Inggris: Kolonialisasi

Negara-negara bekas jajahan Inggris, kini masih menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa resminya, sebut sebagai contoh misalnya Singapura dan India. Masyarakat Singapura yang awalnya berpenduduk Melayu dan mayoritas ditempati oleh keturunan Tionghoa lalu ada keturunan India lebih memilih bahasa Inggris sebagai bahasa resmi. Hal ini sedikit berbeda dengan Malaysia yang masih menyisakan peran bahasa Melayu dalam pergaulan sehari-hari meski memakai bahasa Inggris sebagai bahasa resmi. Di India kasusnya lain lagi. Bahasa-bahasa besar di negeri anak benua Asia ini, tidak dipilih menjadi bahasa resmi karena berpotensi menimbulkan konflik sehingga pemilihan bahasa Inggris sebagai bahasa resmi seakan-akan menjadi jalan tengah dari potensi perpecahan bangsa. Seandainya Singapura dan India dijajah Prancis, bisa jadi bahasa resmi kedua negara ini bahasa Prancis.

Meski demikian, harus diingat bahwa penyebaran bahasa Inggris di negeri-negeri bekas jajahannya bukanlah proses yang berlangsung mulus. Di sana ada proses negosiasi antara pihak penjajah dengan terjajah. Ada proses *abrogasi* dan *apropriasi*. Pengertian *abrogasi* itu sendiri menyoroti pada penolakan terhadap hak-hak istimewa yang diklaim 'bahasa Inggris' (dengan //

kapital yang melambangkan bahasa kolonial, bukan dengan /i/), termasuk penolakan terhadap kekuasaan metropolitan yang tertanam melalui sarana-sarana komunikasi. Sementara pengertian *apropriasi* yaitu pembentukan kembali bahasa pusat metropolitan tersebut. Proses ini mencakup penerapan dan pembentukan ulang bahasa tersebut ke dalam bentuk-bentuk pemakaian baru yang sekaligus menunjukkan perpisahannya dari status privilese kolonial (Aschroff, 2003).

Penyebaran bahasa Inggris makin menguat dengan munculnya negara bekas jajahan Inggris yang muncul menjadi dominasi dunia, yakni Amerika Serikat. Selain di negara-negara tersebut, kini bahasa Inggris juga dipakai oleh Kanada, Australia, dan sejumlah negara kecil lainnya di Asia maupun Afrika yang dijajah oleh Inggris. Pengaruh Anglo Saxon dalam bahasa pergaulan dunia berawal dari praktik kekuasaan: kolonialisasi. Pada tahap poskolonial bahasa masih tetap memegang peran penting sebagai agen penyebaran kekuasaan.

Hal yang serupa dengan bahasa Inggris terjadi juga pada bahasa Spanyol (dengan penyebaran di negara-negara Amerika Latin), bahasa Portugis (dengan penyebaran di negara-negara Afrika, Brazil, dan Timor Leste), bahasa Prancis di sejumlah negara yang terkenal dengan istilah negara-negara *Francophone*. Pengaruh bahasa Italia, Jerman dan Belanda tidak sebesar bahasa-bahasa di atas; meskipun di Indonesia pengaruh bahasa Belanda yang diserap ke dalam bahasa Indonesia (negara bekas jajahan Belanda yang utama) relatif besar khususnya dalam penamaan onderdil-onderdil mobil.

Pasca-kolonialisasi, negara-negara seperti Jepang, Cina, Korea, Jerman, Rusia, Italia, Turki juga memiliki program untuk “mendapatkan tempat di negara asing”. Mereka menawarkan semacam program di sejumlah negara, misalnya Indonesia, untuk dipelajari. Dengan begitu, pengaruh budaya negara-negara tersebut yang, paling tidak disampaikan secara tidak langsung melalui pembelajaran bahasanya, dapat menyebar ke negara lain. Pengenalan terhadap bahasa dan budaya merupakan salah satu strategi kekuasaan juga. Negara seperti Indonesia mempelajari bahasa-bahasa tersebut, misalnya melalui penyelenggaraan pembelajaran bahasa asing di sejumlah universitas, institut ataupun akademi, seringkali didasari oleh kepentingan kekuasaan khususnya dari sektor ekonomi, sosial maupun politik.

Alasan semacam itulah yang dapat diasumsikan sebagai alasan mengapa di perguruan tinggi Indonesia tidak ada yang menyelenggarakan pembelajaran bahasa Spanyol, bahasa pergaulan kedua terbesar setelah bahasa Inggris. Sejumlah perguruan tinggi Indonesia “hanya” menyelenggarakan pembelajaran bahasa asing (selain Inggris) seperti: Jepang, Korea, Cina, Prancis, Jerman, Rusia, Belanda, Arab, dan Turki karena bangsa-bangsa tersebut memiliki potensi pengaruh ekonomi-sosial-politik ataupun potensi “nostalgia” budaya (misalnya pada bahasa Arab, Belanda, Turki, dan kini tampaknya Rusia). Bahasa Spanyol, Italia, Portugis, Urdu, atau Swahili karena secara prospektif tidak memiliki pengaruh ekonomi-sosial-politik tidak dipelajari di Indonesia. Pandangan ini akan kita bicarakan dalam melihat pembelajaran bahasa Indonesia untuk orang asing. Apakah nasib bahasa Indonesia bagi negara lain mirip dengan bahasa-bahasa yang terakhir, bahasa besar tetapi dipandang sebelah mata?

### **C. Kasus Pembelajaran Bahasa Asing: Orientalisme**

Kepentingan yang kedua atas pembelajaran suatu bahasa oleh orang asing seringkali terkait dengan kepentingan kekuasaan, yaitu penaklukan atau penguasaan. Konsep ini sebetulnya berangakat dari konsep Foucault yang terkenal dengan *power/knowledge* itu. Pengetahuan itu identik dengan kekuasaan. Kekuasaan muncul berdasarkan pada sejumlah pengetahuan; begitu juga pengetahuan melahirkan kekuasaan. Kekuasaan dan pengetahuan yang dalam buku Foucault ditulis dengan *Power/Knowledge* (2002) adalah ibarat dua sisi mata uang; satu kesatuan yang

kemunculannya menuntut kehadiran sisi lainnya. Kehendak untuk tahu adalah nama lain bagi kehendak untuk berkuasa (Adian, 2002:22).

Pembelajaran bahasa asing oleh negara-negara Eropa marak terjadi pada abad ke-19 dengan berkembangnya studi tentang negara-negara Timur (lawan dari Barat yang sering diistilahkan dengan *the west and the rest*) yang kemudian lebih dikenal dengan istilah *orientalisme*. Sebelumnya, hal ini hanya dilakukan oleh para padri Jesuit. Seperti yang telah disinggung di atas, apa yang dilakukan oleh para intelektual orientalis yang mempelajari negara-negara Timur tersebut termasuk melalui “penguasaan” atas bahasanya (ingat dalam bahasa Indonesia, orang asing yang bisa berbicara bahasa Indonesia sering disebut telah “menguasai bahasa Indonesia”) adalah langkah-langkah untuk “mengetahui” negara tersebut. Sayangnya, pengetahuan akan bangsa Timur itu dimaksudkan untuk menaklukkan atau menguasai bangsa tersebut. Kemunculan orientalisme adalah pelegitimasi kolonialisme. Bahwa bangsa Timur memang pantas diberadabkan lewat kolonialisasi oleh ras yang unggul (baca: Barat) karena memang masih biadab guna menuju setapak ke peradaban berikutnya adalah pandangan yang dipakai sebagai pembenaran sebagaimana telah disampaikan oleh teori evolusi Darwin.

Kasus penguasaan suatu bahasa demi penguasaan bangsa pemakai bahasa tersebut terjadi dalam kasus yang sangat kentara terjadi di Indonesia, tepatnya di Aceh. Aceh merupakan wilayah di Hindia Belanda yang terakhir kali dikuasai oleh Belanda, yaitu awal abad ke-20. Perang Aceh juga menguras kas dan amunisi Belanda, setelah sebelumnya Belanda direpotkan oleh pemberontakan Diponegoro di Jawa (1925—1930). Perlawanan orang-orang Aceh yang dipimpin oleh Teuku Umar, lalu Cut Nyak Dien dan pahlawan Aceh lainnya awalnya mengalami kegagalan untuk ditaklukkan. Berkat anjuran seorang intelektual Belanda yang menyamar sebagai orang Turki, Snouck Hurgronje, yang mendalami adat, bahasa dan karakter orang Aceh, Belanda dapat mematahkan perlawanan bangsa Aceh.

Orientalisme sendiri telah dibongkar oleh seorang Amerika keturunan Palestina bernama Edward Said yang menuding kajian ini berada di belakang praktik kolonialisme. Dalam sejumlah bukunya Said memaparkan “sisi gelap” orientalisme seperti dalam: *Orientalism* (terbit pertama kali 1978), *The Question of Palestine* (terbit pertama kali 1979), *Covering Islam* (terbit pertama kali 1981), dan *Culture and Imperialism* (terbit pertama kali 1993). Berkat kajiannya inilah, para pengkaji studi kawasan di negara-negara Barat tidak lagi mau disebut sebagai seorang orientalis, suatu label yang negatif. Sungguh sebuah kata yang hindari.

#### **D. Penguasaan Bahasa Asing: Strategi Militer**

Bagi dunia intelejen, penguasaan bahasa mutlak merupakan sebuah *skill* khusus yang harus dimiliki oleh orang-orang yang berkecimpung dalam menyadap informasi musuh. Bagaimana mungkin dapat menyadap informasi suatu pesan jika bahasa musuh tidak dimengerti. Itulah pentingnya penguasaan bahasa dalam dunia intelejen, yang seringkali komunikasinya diacak dengan kode-kode rahasia.

Dalam perang dunia kedua, konon sejumlah petinggi militer Jepang yang mahir berbahasa Inggris telah mempelajari seluk beluk pertahanan Amerika khususnya di Pearl Harbour dengan menyadap segala hal yang terkait dengan pertahanan Amerika Serikat di Pasifik itu. Dengan data-data yang diperolehnya, Jepang dapat dengan mudah menyerang pangkalan militer di Hawaii itu. Setapak demi setapak Amerika dapat memukul mundur Jepang bahkan dapat menusuk ke wilayah Jepang lewat pertempuran-pertempuran sengit. Kemenangan Amerika salah satunya didukung oleh kemampuan dinas rahasianya dalam menyadap segala informasi pertahanan Jepang. Salah satu keberhasilan unit bahasa dan kode rahasia Amerika yaitu dapat

menewaskan pemimpin militer Jepang. Hal ini terjadi gara-gara rencana penerbangan sang Jendral dapat diketahui dan dipecahkan oleh intelegen Amerika. Di sinilah salah satu peran penguasaan bahasa asing, dalam hal ini bahasa musuh, mutlak diperlukan dalam operasi militer. Hampir setiap instansi militer memiliki lembaga pembelajaran bahasa-bahasa asing bagi para prajuritnya.

Perang dunia telah usai, Perang Dingin antara blok Amerika dengan blok Uni Soviet telah berakhir, dan kini perang terhadap terorisme ramai digalakkan Amerika. Tidak hanya dalam realitas, dalam sejumlah film dapat kita jumpai percakapan-percakapan para kelompok teroris (yang sering digambarkan dengan istilah-istilah bahasa Arab) dapat ditangkap oleh mesin penyadap dinas rahasia atau intelegen Amerika. Seperti kita maklumi, dunia intelegen tidak hanya bergerak atau beroperasi dalam masa perang atau konflik, tetapi juga pada masa-masa damai; karena pada hakikatnya, mengentahui pihak lawan merupakan sudah sebagian dari kemenangan pertarungan seperti apa yang dinyatakan oleh Tsun Tsu dari legenda Cina, sebuah hakikat yang sama yang diangkat oleh Foucault pada abad ke-20.

Konon sejumlah *scholarship* atau *beasiswa* dikucurkan oleh negara-negara maju untuk mendanai para mahasiswa (baik dari negara pemberi dana maupun mahasiswa asal negara target) untuk melakukan penelitian di berbagai sudut dunia. Temuan akademis mereka merupakan informasi tidak langsung atas kondisi ekonomi-sosial-politik negara target yang dapat dipergunakan untuk kepentingan tertentu.

### **E. Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing**

Bagaimana peran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing? Apakah bahasa Indonesia berperan sebagai ekspansi atau penyebarluasan pengaruh terhadap negara lain ataukah sebagai suatu bahasa yang dipakai untuk “mengetahui” Indonesia sebagai langkah penguasaan? Tidak mudah sebenarnya menjawab pertanyaan ini secara generalisasi karena kepentingan seseorang mempelajari suatu bahasa asing (dalam konteks ini yaitu bahasa Indonesia) sangat beragam banyaknya. Mulai dari kepentingan keluarga (karena beristrikan atau bersuamikan orang Indonesia) hingga kepentingan negara (seperti yang dilakukan mata-mata dalam kasus di atas).

Untuk maksud penyebarluasan budaya Indonesia terhadap warga negara lain, pemerintah Indonesia telah menyediakan beasiswa bagi warga-warga negara sahabat untuk mempelajari bahasa dan budaya Indonesia melalui “Dharmasiswa” yang setiap tahun selalu diadakan. Para pembelajar datang dan tinggal di Indonesia kemudian belajar di sejumlah universitas yang telah ditunjuk. Sungguh suatu usaha yang tidak kecil pengaruhnya. Bukankah kita sering mendengar lelucon ada seorang Amerika yang menanyakan negara Indonesia dengan pertanyaan, “Di mana Indonesia? Apakah Indonesia dekat dengan Indocina? Di sebelah mananya Bali?” Mirip lelucon Presiden Reagan yang menganggap bahwa Granada hanya ada di Spanyol, bukan di wilayah Amerika Latin yang tengah bergolak.

Dalam konteks ini, bahasa Indonesia bisa dikatakan sebagai jembatan persahabatan. Dengan mempelajari bahasa Indonesia dan mengenal budayanya diharapkan timbul rasa memahami dan menumbuhkan rasa simpati terhadap negara ini sehingga kelak dapat menumbuhkan persahabatan antar-negara. Inilah yang sering kita dengar bahasa sebagai sarana untuk “*cross cultural understanding*”. Hal ini mengingatkan saya pada kasus Piala Dunia sepak bola yang tahun ini diselenggarakan di Jerman. Ada seorang dosen yang sejak awal menjagoi team Prancis dan turut merasa “kasihan” ketika kesebelasan negara Heksagram itu ditahan imbang negara lain. Rupanya telah tumbuh rasa memiliki. Alasan utamanya, karena dia seorang pengajar bahasa Prancis di universitasnya.

Di Wisma Bahasa, sebuah lembaga kursus bahasa Indonesia untuk orang asing di Yogyakarta, yang rata-rata setiap minggunya memiliki tiga puluh pembelajar merupakan salah satu representasi kepentingan pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing. Dari masing-masing pembelajar dapat dikategorikan ke dalam sejumlah kelompok. Pertama yaitu para *expatriat*, yaitu orang-orang asing yang bekerja di Indonesia. Kelompok ini bisa terdiri atas sejumlah orang asing yang bekerja di berbagai sektor penambangan, para relawan yang bekerja di LSM-LSM asing, pengajar di institusi-institusi pendidikan, wartawan, dinas ketentaraan hingga staf kedutaan negara asing. Bahkan ada beberapa duta besar yang sempat belajar bahasa Indonesia.

Kelompok kedua yaitu para pelajar/mahasiswa yang memang sedang mendapat beasiswa atau biaya sendiri guna belajar di sejumlah universitas di Indonesia. Atau kelompok mahasiswa yang sedang mengambil program studi Asia Tenggara yang mewajibkan mereka untuk menguasai salah satu bahasa di kawasan tersebut. Kelompok yang ketiga yaitu orang-orang asing yang belajar bahasa Indonesia untuk keperluan masing-masing, baik untuk sekedar memiliki kemampuan dasar untuk *traveling*, masuk menjadi anggota keluarga Indonesia karena pernikahan, maupun karena sekedar ingin tahu bahasa Indonesia. Tidak ada seorang pun yang menyatakan bahwa dia sedang mempelajari bahasa Indonesia untuk kepentingan memata-matai negara ini. Kalau ada yang berkata demikian, pastilah dia bukan orang yang *intelegen*.

Secara umum, bahasa Indonesia dipelajari oleh orang asing masih sekedar sebagai bangsa yang dipelajari, sebagai bagian dari pengetahuan. Potensi Indonesia secara ekonomi-sosial-politik tidaklah sekuat Jepang, Korea, dan kini Cina. Ada semacam tuntutan mempelajari bahasa Mandarin karena secara ekonomi khususnya, Cina memiliki potensi di masa depan. Sementara Indonesia tidak memiliki hal itu.

Oleh karena itu, bagi negara lain bahasa Indonesia bisa disejajarkan dengan bahasa Spanyol bagi bangsa Indonesia. Berbeda dengan bahasa Jerman, meski kalah perang, bahasa ini termasuk yang mendapat minat guna dipelajari di Indonesia mengingat Jerman negara yang cukup dominan dalam perkembangan teknologi. B.J. Habibie merupakan salah satu contoh sinergis yang dicapai dalam kerjasama kedua negara manakala alumnus salah satu universitas Jerman yang mahir berbahasa Jerman ini akhirnya menjadi presiden, meski sebentar. Semasa pemerintahannya, Jerman termasuk salah satu negara yang memberi komitmen penuh mendukung Habibie.

Dilihat dari jumlah penuturnya, bahasa Jerman tidak jauh berbeda dengan penutur bahasa Jawa. Penutur bahasa Jawa lebih banyak dibandingkan dengan bahasa Italia apalagi penutuh bahasa Belanda. Meski demikian, keputusan para pendahulu kita yang memilih bahasa Melayu sebagai bahasa persatuan dan bukannya bahasa Jawa, seringkali dianggap sebagai langkah yang tepat. Kemudian dibuktikan bahasa Melayu yang kemudian disebut dengan bahasa Indonesia itu mampu menjadi bahasa nasional dan bahasa resmi di Indonesia. Bahasa Indonesia merupakan salah satu penopang rasa nasionalisme, suatu paham yang oleh Anderson (2001) disebutnya sebagai *imagined communities* tersebut.

## **F. Penutup**

Jika bahasa Indonesia ingin mendapatkan pengaruh yang lebih besar dari sekedar bahasa nasional, hal lain yang tidak boleh dilupakan yaitu besarnya peran ekonomi-sosial-politik Indonesia dalam percaturan antar-bangsa. Dengan sendirinya, jika Indonesia punya potensi besar dalam perkembangan di sektor-sektor tersebut, bahasa Indonesia akan dilirik oleh negara-negara

lain. Akan tetapi jika potensi-potensi tersebut tidak ada, bahasa Indonesia hanya akan menjadi bahasa target untuk dikuasai.

Dari segi kuantitas, penutur bahasa Indonesia relatif besar jumlahnya, setidaknya dipergunakan oleh 220 juta penduduk Indonesia, ditambah penduduk negara lain seperti Malaysia, Brunei, Singapura, dan Timor Leste. Prestasi ini merupakan suatu aset awal bagi para pembelajar dari penutur asing guna mempelajarinya, suatu jumlah yang hanya bisa dilampaui oleh bahasa Inggris, Spanyol, Mandarin, dan Arab. Selain itu, konstruksi tata bahasa Indonesia relatif mudah dan sederhana. Apalagi “sembilan dari sepuluh kata dalam bahasa Indonesia adalah kata asing (sebagaimana disinyalir Remy Silado atau Alif Danya Munsyi)” turut menambah mudahnya bahasanya dipelajari.

#### **Daftar Pustaka**

- Adian, Donny Gahral. 2002. “Berfilsafat Tanpa Sabuk Pengaman, Sebuah Pengantar,” dalam *Pengetahuan dan Metode, Karya-Karya Penting Foucault*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Anderson, Benedict. 2001. *Imagined Communities, Komunitas-komunitas Terbayang*. Yogyakarta: Insist dan Pustaka Pelajar.
- Ashcroft, Bill dkk. 2003. *Menelanjangi Kuasa Bahasa, Teori dan Praktik Sastra Poskolonial (The Empire Writes Back: Theory and Practice in Post-colonial Literatures)*. Yogyakarta: Qalam.
- Foucault, Michel. 2002. *Power/Knowledge, Wacana Kuasa/Pengetahuan*. Yogyakarta: Bentang.
- Munsyi, Alif Danya. 2004. *Sembilan dari Sepuluh Kata Bahasa Indonesia adalah Asing*. Jakarta: Gramedia Pustaka.

---

Artikel no 41 dipresentasikan dalam Seminar Internasional PIBSI XXVII di IKIP PGRI Semarang pada 2—4 Juli 2006; kode: peran bahasa

---